

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu bangsa memerlukan dukungan dari berbagai aspek, antara lain dana, material, maupun sumber daya manusia. Dalam aspek sumber daya manusia yang berkualitas, masyarakat perlu memiliki kesiapan, kemampuan dan keberdayaan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan teknologi, sejalan dengan perkembangan teknologi yang demikian pesat, khususnya di era revolusi industri 4.0 menuju 5.0.<sup>1</sup>

Teknologi telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan, khususnya pada pendidikan masyarakat. Teknologi membuat proses belajar menjadi lebih mudah diakses, lebih menyenangkan, dan lebih efektif. Dengan adanya internet, perangkat digital, dan media pembelajaran yang menarik, kegiatan untuk memberdayakan masyarakat bisa dilakukan dengan cara yang lebih menarik dan bermanfaat. Hasil akhirnya, masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan kesehatan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam konteks pembangunan sosial yang berkelanjutan.<sup>2</sup> Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan pendapat Prijono yaitu pemberdayaan memberikan kemampuan pada masyarakat untuk menjadi berdaya dan menentukan pilihan hidup mereka.

---

<sup>1</sup> Wenang Budi Aryo, "Membangun SDM Indonesia Membangun Sinergitas," KEMENKO PMK, 2020, <https://www.kemenkopmk.go.id/membangun-sdm-indonesia-membangun-sinergitas#:~:text=Melalui SDM yang unggul%2C tangguh,juga dalam mendukung pembangunan nasional. Diakses pada tanggal 29 April 2025>

<sup>2</sup> Ahmad Mustanir et al., "Pemberdayaan Masyarakat," *Global Eksekutif Teknologi*, 2023, 3.

Hal tersebut sejalan dengan peran yang dijalankan oleh kader dasa wisma dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Dasa wisma adalah kelompok ibu-ibu yang dibentuk dalam lingkup Rukun Tetangga (RT) terdiri dari 10-20 bangunan kepala keluarga yang berdekatan. Pembentukan dasa wisma merata di setiap wilayah, setiap rumah dalam lingkup RT ada anggota dasa wisma. Setiap wilayah RT terdiri dari 2-3 anggota dasa wisma, dari salah satu anggota tersebut ada seorang penanggung jawab atas sesuatu yang terjadi di wilayah.<sup>3</sup>

Kader dasa wisma berperan dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan, untuk terlibat dalam pendataan warga yang berdomisili di wilayah, menggerakkan warga agar lebih peduli dengan lingkungan, menyampaikan informasi terkait program kebijakan pemerintah, serta melakukan pelaporan hasil pendataan secara *online* yang ter-data langsung melalui aplikasi Carik Jakarta. Aplikasi Carik Jakarta yaitu aplikasi yang digunakan sebagai tahap awal dalam pembangunan Sistem Informasi Manajemen Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (SIM PKK).

Kader dasa wisma membantu dalam menggerakkan masyarakat terkait pelaksanaan program kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian, posyandu, dan pemberantasan sarang nyamuk. Sehingga kader dasa wisma menjadi pilar penting dalam pemberdayaan masyarakat dan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang diupayakan di Indonesia<sup>4</sup>

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan mewawancarai ibu Enggelina Tulalessy S.Pd. selaku sekretaris PKK sekaligus ketua dasa wisma dari tahun 2017 dan sebagian anggota dasa wisma lainnya di Kelurahan Cakung Barat, memberi tahu bahwa untuk saat ini kader dasa wisma berdasarkan tingkat pendidikan formalnya lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai

---

<sup>3</sup> Tri Utami, "Manajemen Organisasi Untuk Peningkatan Kapasitas Dasawisma Kelurahan Bukit Timah Kota Dumai (Organizational Management for Capacity Building Dasawisma Bukit Timah Village, Dumai City)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIA LK (PESAT)* 2, no. 2 (2023): 95.

<sup>4</sup> Siduma Babel, "Dasawisma," 2024, <https://sidumababel.babelprov.go.id/jasa/>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2024

sarjana, dan berusia 19-62 tahun. Pembentukan dasa wisma dulunya tidak ada spesifik harus lulusan pendidikan formal minimal Sekolah Menengah Atas (SMA), usia minimal 19 tahun, batasan usianya, dan harus bisa menguasai Ilmu Teknologi (IT). Sehingga dalam realitas pelaksanaan tugas para kader menunjukkan terjadinya permasalahan banyaknya kader dasa wisma yang belum memahami IT, tetapi seiring berjalannya waktu dan tuntutan pekerjaan kader bisa pelan-pelan menguasai dan tersisa sekitar 15% yang belum mampu menguasai IT salah satunya karena faktor usia yang berada di 50 tahun ke atas.

Pembentukan kader dasa wisma di wilayah terjadi karena dipilih dan diumumkan oleh ketua RT atas persetujuan kedua pihak, alasan kader mendaftar tidak dipungkiri juga karena ingin memiliki penghasilan. Kader dasa wisma dalam mengarsipkan data dan melaporkan data bulanan masih dilakukan secara manual menggunakan buku dan kertas yang dicetak, hal tersebut dikarenakan kader dasa wisma belum terlatih, kurang familiar, dan tidak memahami IT untuk menggunakan aplikasi digital lainnya. Pencatatan manual menyebabkan kertas sering hilang, rentan terjadi kesalahan, dan tidak efisien. Oleh karena itu perlunya literasi digital untuk menunjang pekerjaannya.

Pihak Kelurahan juga belum pernah ada pelatihan keterampilan bagi para kader dasa wisma untuk memanfaatkan aplikasi digital selain cara penggunaan aplikasi Carik Jakarta. Dasa wisma juga sering mengikuti pelatihan yang tidak sesuai dengan pekerjaannya seperti mengikuti pelatihan membuat puding kelor, sosialisasi kenakalan remaja, dan kekerasan perempuan dan anak. Alasannya karena untuk memenuhi kuota peserta pelatihan dan untuk meramaikan kegiatan. Pelatihan penggunaan aplikasi Carik atau "*Training Of Trainer (TOT) Pendataan Keluarga*" juga hanya diadakan setiap setahun 2 kali dan hanya diikuti oleh 30 kader dasa wisma sewilayah Kelurahan Cakung Barat, hal tersebut dikarenakan kekurangan dana konsumsi. Kurangnya pelatihan yang relevan dan pembinaan rutin mengakibatkan kader dasa wisma cepat lupa bagaimana proses mengelola data secara *online* melalui aplikasi Carik.

Selain itu, sebagian kader dasa wisma juga mempunyai pekerjaan lain akibat keterbatasan ekonomi, seperti menjadi bagian dari kader posyandu, kader PKK, dan pekerjaan lainnya. Sehingga dalam tugas mendata dan menjalankan program dasa wisma sering terhambat karena kader harus membagi waktu dengan pekerjaan lain. Adanya beberapa kader yang keluar karena kesulitan dalam memenuhi tuntutan kerja yang berhubungan dengan teknologi juga menyebabkan terbatasnya sumber daya manusia.

Masalah selanjutnya yaitu terjadi pergantian kader dasa wisma yang dipaksakan akibat masalah internal, salah satunya karena kurangnya sikap komunikasi yang sopan dengan pemerintah setempat. Permasalahan tersebut memperlihatkan kurangnya dukungan pemerintah setempat dan komunikasi kader yang efektif, menurut ibu Enggel solusi untuk pemerintah setempat adalah pihak Kelurahan mengadakan sosialisasi untuk menjelaskan kepada pemerintah setempat mengenai kader dasa wisma yang tidak bisa diberhentikan secara paksa. Kader dasa wisma tidak bisa di berhentikan karena memiliki SK Penetapan dan hanya bisa berhenti jika kader tersebut mengundurkan diri, meninggal, sakit keras, dan pindah dari lingkup Kelurahan.

Adanya permasalahan lain, yaitu sebagian kader dasa wisma sering terjadi konflik kesalahpahaman antar kader yang menyebabkan komunikasi dalam menjalankan kegiatan menjadi tidak kompak. Dalam pengumpulan data terkadang mengalami kesulitan karena kurangnya partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap tujuan pendataan saat kader dasa wisma bertanya Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan penghasilan bekerja. Adanya permasalahan tersebut kader dasa wisma menjadi takut dan kurang percaya diri untuk menjelaskan tujuan dan manfaat pendataan karena perbedaan suku dan takut salah memberikan informasi sampai menimbulkan dugaan yang tidak sesuai, sehingga kalau menghadapi permasalahan tersebut kader menyerahkannya ke ketua RT untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.

Kader dasa wisma hanya mendapatkan gaji sebesar 500 ribu rupiah per bulan dan mendapatkan tebus sembako murah, hal tersebut tidak sebanding dengan tugasnya yang berat yaitu sebagai menggerakkan masyarakat, menyampaikan informasi, dan mendata warga untuk kebijakan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat. Kurangnya dana operasional untuk kebutuhan pulsa, transportasi, biaya *scan* dokumen, dan cetak dokumen menyebabkan kader dasa wisma kurang semangat untuk menjalankan tugasnya.

Kegiatan pendataan dasa wisma dilakukan menggunakan aplikasi Carik Jakarta, penggunaannya sudah mencakup segala aspek mulai dari data kependudukan, kesehatan, lingkungan, pendidikan, perumahan, sosial, potensi bencana, dan lainnya, tetapi dalam penggunaannya sering eror saat banyak yang akses dan pihak Pusat Data dan Teknologi Informasi (PUSDATIN) juga sudah mengakuinya, ditambah lagi saat melakukan pendataan warga tidak ada di rumah, jadi solusi dari kader dasa wisma hanya melakukan pencatatan manual menggunakan buku sebelum nantinya dilaporkan ke dalam aplikasi Carik, hal tersebut menyebabkan terkadang kertasnya sering hilang, salah penulisan, dan tidak efisien.

Dapat disimpulkan kader dasa wisma menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya, seperti kurangnya akses terhadap pelatihan dan sumber daya teknologi digital serta adanya keterbatasan komunikasi dan sosial. Keterbatasan ini sering kali menghambat efektivitas peran kader dasa wisma dalam memberdayakan masyarakat.

Di era digitalisasi saat ini, teknologi digital telah memengaruhi hampir semua aspek kehidupan seperti aspek komunikasi, sosial, pendidikan, kesehatan maupun di dalam dunia kerja. Teknologi digital adalah teknologi yang pengoperasiannya tidak lagi membutuhkan banyak tenaga manusia dan bertujuan untuk menggunakan sistem otomatis dengan sistem internet. Penggunaan teknologi digital seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan

*Information and Communication Technologies (ICT)* dapat meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas.<sup>5</sup>

Keterampilan komunikasi dan sosial juga tidak kalah penting karena dengan keterampilan komunikasi yang baik, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara efektif dan efisien. Hal ini membantu membangun hubungan sosial yang kuat dengan orang lain, baik dalam lingkungan pribadi, sosial, maupun profesional.<sup>6</sup>

Penguasaan teknologi digital, keterampilan komunikasi dan sosial menjadi keterampilan yang sangat penting bagi kader dasa wisma untuk mendukung pekerjaan mereka, seperti dalam mengarsipkan data sebelum di masukkan ke aplikasi Carik dan melaporkan data bulanan, membantu kader dasa wisma menyampaikan informasi yang efektif, membangun hubungan yang baik, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengumpulan data yang dilaksanakan dasa wisma.

Penelitian ini berhubungan dengan program studi Pendidikan Masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran kader dasa wisma, sehingga dapat menghasilkan data informasi empiris untuk menyusun program pelatihan serta berkontribusi untuk mengembangkan model pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan kader dasa wisma di era modern saat ini dan meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Pelatihan dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dan memberdayakan individu. Program pelatihan dapat meningkatkan kualitas kader dasa wisma sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh Tri Joko Raharjo, dkk. dengan judul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Organisasi pada Dasa Wisma Matahari Patemon

---

<sup>5</sup> Sastya Hendri Wibowo et al., “Teknologi Digital Di Era Modern,” *Global Eksekutif Teknologi*, 2023, 6.

<sup>6</sup> Manap Solihat, Melly M Purwaningwulan, and Olih Solihin, “Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi Dan Relasi)” (Rekayasa Sains, 2014). Hal. 6

Gunung pati” telah membahas tentang keterampilan komunikasi kader dasa wisata. Hasilnya terjadi peningkatan kemampuan komunikasi efektif dapat dilihat saat kader menerapkan batasan dalam memberikan informasi yang bersifat menggunakan bahasa formal maupun informal agar tidak ada kesalahan persepsi.<sup>7</sup> Namun masih sedikit yang membahas integrasi teknologi digital dalam memberdayakan kader dasa wisata. Kurangnya penelitian yang membahas tentang kebutuhan belajar bagi kader dasa wisata dalam aspek pemanfaatan teknologi digital menjadi kendala dalam mengembangkan program pelatihan yang relevan.

Menurut Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) pada tahun 2024 mencapai skor 43,34 meningkat sebesar 0,16 poin dari tahun sebelumnya. Pilar keterampilan digital meningkat sebesar 1,66 poin menjadi 58,25 di tahun 2024. Namun, literasi digital kader dasa wisata masih di bawah indeks tersebut sebesar 3,52 poin sedikit di bawah indeks nasional sebesar 3,54 poin sehingga diperlukan peningkatan keterampilan digital.<sup>8</sup>

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kader dasa wisata mengalami kesulitan dalam kemampuan komunikasi yang mumpuni baik secara verbal maupun non verbal. Sebagai kader yang menjadi corong pemerintah dalam menyampaikan programnya maka kader diharapkan dapat menyampaikan pesan secara efektif agar penerima pesan dapat memahami, dan melaksanakan pesan yang disampaikan agar tujuan dari program tercapai.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut dalam keterampilan komunikasi interpersonal dan pengembangan keterampilan sosial untuk meningkatkan efektivitas dan mendukung program pemberdayaan dasa wisata.

---

<sup>7</sup> Tri Joko Raharjo et al., “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Organisasi Pada Dasawisma Matahari Patemon Gunungpati,” *Journal of Community Empowerment* 2, no. 2 (2022): 39–43.

<sup>8</sup> Mochamad Rafli, “Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2024 Meningkat,” GoodStats, 2024, <https://data.goodstats.id/statistic/indeks-masyarakat-digital-indonesia-2024-meningkat-kPtV1>. Diakses pada tanggal 6 Februari 2025.

<sup>9</sup> Raharjo et al., “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Organisasi Pada Dasawisma Matahari Patemon Gunungpati.”

Penggunaan teknologi digital semakin mempengaruhi cara kerja di berbagai bidang, namun masih sedikit kader dasa wisma yang terlatih untuk memanfaatkan teknologi digital dalam menjalankan perannya. Sehingga adanya celah yang belum cukup untuk membahas bagaimana pelatihan penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas kader dasa wisma. Penelitian ini menganalisis kebutuhan belajar kader dasa wisma dalam aspek teknologi digital, komunikasi dan sosial. Meskipun beberapa program pelatihan sudah ada, namun belum ada yang mengidentifikasi kebutuhan pelatihan secara spesifik bagi kader dasa wisma di wilayah Kelurahan Cakung Barat.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Cakung Barat, lokasi tersebut relevan untuk penelitian ini mengingat adanya tantangan yang dihadapi kader dasa wisma dalam melaksanakan perannya. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, tingkat penetrasi internet di wilayah perkotaan Indonesia, termasuk daerah Cakung Barat mengalami peningkatan dari 78,19% menjadi 79,5%. Namun masih terdapat kebutuhan akan pelatihan berbasis masyarakat untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi digital.<sup>10</sup>

Penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan tentang kebutuhan belajar kader dasa wisma dalam aspek teknologi digital yang berkaitan dengan komunikasi dan sosial secara daring maupun luring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk merancang program pelatihan yang lebih efektif. Literasi digital sebagai kemampuan yang dibutuhkan bagi kader dasa wisma untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menjalankan tugasnya memberdayakan masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> APJI, "Pengguna Internet Di Indonesia Meningkat Di 2024," 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/pengguna-internet-di-indonesia-meningkat-di-2024>. Diakses 14 Jan 2025

<sup>11</sup> Muhammad Irfan Hilmi Lusi Dwi Susanti, Deditiani Tri Indrianti, "Literasi Digital: Pemberdayaan Perempuan Pada Kelompok Dasa Wisma Di Kabupaten Banyuwangi," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 2 (2022): 124.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kapasitas kader dasa wisma melalui pendidikan dan pelatihan dengan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan kader dasa wisma, dengan begitu pemberdayaan keluarga dan masyarakat akan lebih efektif. Pelatihan yang tepat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program yang diinformasikan oleh kader dasa wisma.

Penelitian ini dapat membantu untuk memperoleh informasi empiris mengenai kebutuhan belajar dalam aspek pemanfaatan teknologi digital, komunikasi, dan sosial bagi kader dasa wisma di Kelurahan Cakung Barat, yang pada akhirnya akan berkontribusi untuk merancang program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan kader dasa wisma yang ditemukan di lapangan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk mengembangkan modul pelatihan yang relevan dengan kebutuhan. Pelatihan yang berfokus pada teknologi informasi dan komunikasi secara daring maupun luring dapat meningkatkan keterampilan kader dasa wisma dalam menghadapi tantangan di era digital saat ini, sehingga pentingnya infrastruktur teknologi dan pelatihan komprehensif untuk mendukung literasi digital bagi kader dasa wisma.

Penelitian ini penting karena adanya kebutuhan masyarakat akan kader dasa wisma yang terampil dalam menguasai teknologi digital yang berkaitan juga dengan kemampuan komunikasi, dan sosial yang baik secara daring maupun luring untuk meningkatkan kualitas kerja dan mempercepat tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sehingga program pelatihan yang tepat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program dasa wisma, oleh karena itu pentingnya teknologi informasi untuk mendukung pemberdayaan masyarakat.

Grand teori penelitian ini yaitu teori andragogi menurut Knowles, karena teori tersebut digunakan untuk membantu orang dewasa belajar. Kader dasa wisma merupakan pembelajar orang dewasa yang memiliki karakteristik

berbasis pengalaman, berorientasi pada tujuan, dan memiliki motivasi internal untuk meningkatkan perannya. Teori andragogi menekankan pada pembelajaran yang relevan, partisipatif, dan fleksibilitas, sangat sesuai untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak jangka panjang dan dapat memberikan kontribusi untuk pihak Kelurahan salah satunya pihak Lembaga Musyawarah Kelurahan Cakung Barat dalam merancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan kader dasa wisma sehingga mempercepat tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pelatihan berbasis kebutuhan yang efektif akan memperkuat fondasi pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang, serta dapat meningkatkan keterampilan kader dasa wisma dalam menghadapi tantangan di era digital saat ini.<sup>12</sup> Literasi digital berperan penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan mencapai tujuan berkelanjutan.

## **B. Identifikasi Masalah**

### **1. Kurangnya akses dan pemanfaatan teknologi digital**

Kader dasa wisma dalam melaporkan data bulanan dan mengelola data warga masih dilakukan secara manual sebelum dimasukkan ke aplikasi Carik, hal tersebut dikarenakan aplikasi Carik sering eror saat banyak yang akses dan kader dasa wisma belum terlatih, kurang familiar, dan tidak memahami ilmu teknologi untuk mendukung pekerjaannya. Pencatatan manual menyebabkan kertas sering hilang, rentan terjadi kesalahan, dan tidak efisien. Kurangnya literasi digital dan akses terhadap pelatihan teknologi menjadi kendala utama yang dapat mengurangi efektivitas dalam memberdayakan masyarakat.

---

<sup>12</sup> Novi Anisa Safitri et al., "Pelatihan Dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Karyawan Era Digital," *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen* 2, no. 2 (2024): 95.

## 2. Kurangnya pelatihan berbasis kebutuhan dan pembinaan rutin

Kurangnya pelatihan berbasis kebutuhan dan pembinaan tidak selalu dilakukan secara rutin atau diadakan setiap setahun 2 kali, sehingga kader dasa wisma sering lupa dalam melaporkan data secara *online* melalui aplikasi Carik. Program pelatihan yang tepat dapat meningkatkan kualitas kerja kader dasa wisma.

## 3. Keterbatasan komunikasi dan sosial

Sebagian kader dasa wisma sering terjadi konflik kesalahpahaman antar kader yang menyebabkan komunikasi tidak efektif dalam menjalankan kegiatan menjadi tidak kompak. Kader dasa wisma juga takut dan kurang percaya diri untuk menjelaskan tujuan dan manfaat pendataan saat menghadapi masyarakat yang kurang berpartisipasi karena takut salah memberikan informasi dan menimbulkan persepsi yang tidak sesuai, sehingga kalau menghadapi permasalahan tersebut kader menyerahkannya ke ketua RT untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.

## 4. Keterbatasan sumber daya

Banyak kader dasa wisma yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga menjadikan tugas dasa wisma sebagai sampingan pekerjaan dan kurangnya dana operasional untuk membeli pulsa, transportasi, *scanner*, dan cetak dokumen sehingga kader dasa wisma harus membagi waktu, tidak sepenuhnya fokus pada tugas dan tanggung jawabnya serta kurang semangat untuk melaksanakan perannya. Hal tersebut menyebabkan terjadi keterlambatan dalam mengumpulkan pendataan dan memberdayakan masyarakat.

### C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kader dasa wisma yang aktif di Kelurahan Cakung Barat. Oleh karena itu, pembatasan masalah ini hanya mencakup kader dasa wisma yang terlibat langsung dalam pendataan keluarga, menggerakkan masyarakat dan menyampaikan informasi terkait program yang akan

dilaksanakan di wilayah tersebut. Sehingga penelitian ini tidak melibatkan kader dasa wisma dari kelurahan lain yang memiliki karakteristik berbeda.

1. Fokus pada kebutuhan pembelajaran dan pelatihan

Fokus penelitian ini hanya pada analisis kebutuhan pembelajaran dan pelatihan bagi kader dasa wisma pada aspek pemanfaatan teknologi digital, komunikasi, dan sosial. Metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner untuk mengetahui tingkat kemampuan kader dasa wisma, instrumen wawancara dan observasi untuk menggali tantangan dan kebutuhan. Penelitian ini tidak mencakup pembahasan mengenai aspek lain dari pengembangan kapasitas kader dasa wisma, seperti aspek kebijakan, sumber daya, atau pengelolaan organisasi.

2. Fokus pada penggunaan teknologi digital

Penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana kader dasa wisma di Kelurahan Cakung Barat memahami dan memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung kegiatannya. Pembatasan masalah ini hanya mencakup penggunaan teknologi digital yang berkaitan langsung dengan tugas kader dasa wisma, seperti penggunaan media sosial, aplikasi komunikasi, dan platform digital lainnya yang mendukung peningkatan efektivitas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

3. Fokus pada komunikasi dan sosial

Penelitian ini terbatas pada analisis kebutuhan pembelajaran kader dasa wisma dalam komunikasi dan keterampilan sosial secara daring maupun luring. Aspek komunikasi meliputi kemampuan kader dasa wisma dalam berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi. Sedangkan, aspek keterampilan sosial mencakup kemampuan kader dasa wisma dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama kader, masyarakat dan pemerintah setempat.

#### 4. Batasan pada jenis kader dasa wisma yang dilibatkan

Penelitian ini hanya melibatkan kader dasa wisma yang aktif dalam pendataan keluarga, menggerakkan dan menyampaikan informasi terkait program pemberdayaan yang diselenggarakan di wilayah Kelurahan Cakung Barat. Kader dasa wisma yang tidak terlibat langsung atau yang memiliki peran terbatas tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih mencerminkan kebutuhan pelatihan yang sesuai bagi kader dasa wisma yang berperan penting dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimana tingkat kemampuan kader dasa wisma dalam aspek pemanfaatan teknologi digital, komunikasi, dan sosial untuk mendukung kegiatan dasa wisma di Kelurahan Cakung Barat?
2. Apa saja jenis pelatihan yang dibutuhkan kader dasa wisma dalam belajar memanfaatkan teknologi digital, meningkatkan komunikasi dan sosial di Kelurahan Cakung Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengetahui tingkat kemampuan kader dasa wisma dalam aspek pemanfaatan teknologi digital, komunikasi, dan sosial.
2. Mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan kader dasa wisma di Kelurahan Cakung Barat dalam aspek pemanfaatan teknologi digital, komunikasi dan sosial.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi empiris bagi pemerintah dan peneliti selanjutnya dalam merancang program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan kader dasa wisma, yang pada akhirnya dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan modul pelatihan berbasis kebutuhan pembelajaran bagi kader dasa wisma di Kelurahan Cakung Barat. Sehingga meningkatkan kualitas kerja mereka dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dan berguna untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran kader dasa wisma di Kelurahan Cakung Barat.

#### **b. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini mendukung pemerintah dalam merancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan kader dasa wisma. Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat melalui kader dasa wisma yang lebih profesional dan kompeten.

#### **c. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian akademik dalam bidang pemberdayaan masyarakat, khususnya pendidikan nonformal yang relevan dengan era digital. Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk merancang dan mengembangkan materi pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat.

